

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN TRANSFORMATIF DAN TAHFIDZ AL QURAN**

#### **A. PENDIDIKAN TRANSFORMASIF**

##### **1. Pengertian Pendidikan Transformatif**

Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Transformasi menurut kamus bahasa Indonesia adalah perubahan rupa (bentuk, sifat dan fungsi).<sup>2</sup> Transformasi pada dasarnya adalah sebuah proses atau peristiwa perubahan diri, sehingga yang paling menentukan adalah diri sendiri, diri orang yang bersangkutan, bukan orang lain. Karena itu perubahan diri merupakan inti dari proses *transformative learning*. Artinya, transformasi mempersyaratkan upaya, kesadaran, dan kesengajaan dari seseorang yang bersangkutan. Upaya

---

<sup>1</sup> Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hlm.9.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2012), hlm.1484

tersebut diistilahkan dengan refleksi atau renungan, yaitu sebuah proses dan kemampuan memonitor, mengevaluasi, dan mengarahkan diri.<sup>3</sup>

Pendidikan transformasi merupakan proses belajar yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku yang disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang. Perubahan tersebut dapat berupa pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Konsep belajar transformatif pertama kali dikembangkan oleh Jack Mezirow, bahwa belajar transformatif didefinisikan sebagai belajar yang mempengaruhi perubahan jangka panjang pada diri belajar dibandingkan dengan jenis belajar yang lain, terutama pengalaman belajar yang membentuk pembelajaran dan menghasilkan dampak yang bermakna, atau berubah paradigma yang mempengaruhi pengalaman berikutnya.

Mezirow menyampaikan beberapa hal yang harus dipenuhi oleh pendidikan dalam memfasilitasi dan membina belajar transformatif. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan terhadap pendidik. Disamping itu juga membantu peserta didik belajar memahami cara-cara menggunakan sumber belajar, terutama pengalaman orang lain, termasuk pendidik, dan cara melibatkan diri secara interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa hal yang dimaksud adalah:

---

<sup>3</sup><http://berkarya.um.ac.id/2010/02/konsep-dan-strategi-pembelajaran-transformasi-untuk-pls-oleh-m-djauzi-moedzakir-ketua-jurusan-pls-fip-um/> di akses pada hari senin, 5 Oktober 2015 Pukul 06.05 WIB.

<sup>4</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.14.

- a. Membantu peserta didik belajar menentukan kebutuhan belajarnya sendiri dan dalam memahami asumsi – asumsi budaya dan psikologi yang mempengaruhi persepsi atas kebutuhannya sendiri.
- b. Membantu peserta didik untuk memikul taggung jawab dalam menentukan tujuan pembelajaran, perencanaan atau program pembelajaran, dan mengevaluasi kemajuan belajar sendiri.
- c. Membuat peserta didik belajar mengatur materi yang akan dipelajari dalam hubungannya dengan masalah yang dihadapi.
- d. Mendorong peserta didik belajar untuk mengambil keputusan.
- e. Mendorong penggunaan kriteria untuk menilai kesadaran diri.
- f. Memfasilitasi kegiatan belajar terhadap masalah dan pemecahannya
- g. Menekankan pengalaman berpartisipasi dengan menggunakan metode pembelajaran proyektif
- h. Membuat perbedaan moral dalam belajar memahami pilihannya sendiri.<sup>5</sup>

Transformasi ini perlu difokuskan kepada peserta didik. Mereka harus senantiasa dibimbing, diarahkan, dibantu, difasilitasi, distimulasi, didorong dan diberi arahan yang baik kearah yang serba positif, baik menyangkut kecerdasan, pengetahuan, wawasan, sikap, ketrampilan, perilaku, akhlak, dan sebagainya.

Mula-mula transformasi tersebut akan terjadi karena dikondisikan melalui pembiasaan-pembiasaan, namun selanjutnya transformasi

---

<sup>5</sup> <http://plsbersinergi.blogspot.co.id/2013/08/teori-belajar-transformatif.html> di akses pada hari senin, 5 Oktober 2015 Pukul 06.10 WIB.

tersebut akan bersifat reflektif. Sehingga transformasi tersebut benar-benar timbul dari kesadaran peserta didik dan terjadi internalisasi kesadaran transformatif dalam diri peserta didik. Apabila hal ini terjadi, maka perubahan-perubahan positif yang mendasar akan terwujud.

Hal-hal yang perlu ditransformasikan dalam diri peserta didik antara lain:

- a. Mentransformasikan keadaan tidak paham menjadi paham.
- b. Mentransformasikan kemampuan daya serap materi yang lambat menjadi cepat.
- c. Mentransformasikan wawasan yang sempit menjadi wawasan yang luas/ komprehensif.
- d. Mentransformasikan sikap pasif menjadi inisiatif-kreatif.
- e. Mentransformasikan gaya hidup yang konsumtif menjadi gaya hidup produktif.
- f. Mentransformasikan sikap bergantung pada orang lain menjadi sikap mandiri.
- g. Mentransformasikan sikap fanatik menjadi sikap toleran.
- h. Mentransformasikan sikap malas menjadi sikap rajin.
- i. Mentransformasikan kebiasaan nakal menjadi kebiasaan taat.
- j. Mentransformasikan kondisi minder menjadi percaya diri.
- k. Mentransformasikan sikap sulit bergaul menjadi sikap fleksibel dan mudah bergaul.

1. Mentransformasikan pikiran yang beku menjadi pemikiran yang kritis.<sup>6</sup>

Ciri-ciri pendidikan transformatif menurut H.A.R. Tilaar adalah:

- a. Pendidikan transformatif mengkaji proses pendidikan yang normatif.

Pendidikan transformatif merupakan suatu proses mentransformasi peserta didik dengan cara diarahkan kepada norma-norma yang berlaku.

- b. Proses pendidikan adalah proses individuasi

Pendidikan transformatif mencermati bagaimana seseorang yang unik mengembangkan dirinya untuk memperoleh identitas diri, oleh karena itu, proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan kebudayaan dimana ia hidup.

- c. Pendidikan transformatif adalah pendidikan komunikatif

Pendidikan transformasi merupakan proses belajar yang aktif, bukan suatu yang pasif .

- d. Pendidikan transformatif adalah pendidikan dialogis

Pendidikan transformasi melihat kepada partisipasi peserta didik dengan guru maupun objek-objek yang lainnya. Dengan berpartisipasi maka arah pengembangan identitas akan menjadi lebih konkret.

- e. Pendidikan transformatif adalah proses memberi arti

---

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 83-84.

Dalam proses pendidikan transformasi, terjadi pemberian arti dari pendidik kepada peserta didik sehingga peserta didik mengetahui siapa dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

- f. Pendidikan transformatif merupakan pendidikan sepanjang hayat
- Bawa proses pendidikan tidak berhenti pada suatu saat tertentu, namun berlangsung secara kesinambungan, dinamis, berkembang seiring dengan bertambahnya umur seseorang.

- g. Pendidikan transformatif merupakan proses humanisasi

Pendidikan transformasi melihat peserta didik sebagai makhluk yang tumbuh, berubah dan mempunyai tujuan untuk berkembang di lingkungan tempat ia berada menuju manusia yang seutuhnya.<sup>7</sup>

## 2. Transformasi Diri Peserta Didik

Dalam proses pendidikan, peserta didik akan mengalami perubahan-perubahan. Cara untuk mengubah diri peserta didik dengan perlakuan (*treatment*) dan campur tangan (*intervensi*) dari pendidik kepada peserta didik melalui komponen-komponen pendidikan. Melalui *intervensi* dan *treatment* tersebut peserta didik akan mengalami perkembangan intelektual, mental dan moral. Hal ini menimbulkan perubahan pada diri peserta didik.

Perubahan (*transformasi*) yang terjadi pada diri peserta didik berupa berkembangnya segala aspek dalam diri peserta didik baik intelektual, mental maupun moral serta fisik peserta didik. Perkembangan

---

<sup>7</sup> H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.292-302.

tersebut bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelektual, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.<sup>8</sup>

Perubahan dapat diartikan juga sebagai suatu proses dalam diri individu, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.<sup>9</sup>

Transformasi menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi dan efisiensi. Perubahan tersebut bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelektual, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.<sup>10</sup>

Dalam perkembangannya, peserta didik mengalami perubahan yang terjadi dalam dirinya, yaitu

a. Intelektual

#### 1) Pengertian Intelektual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, intelek adalah daya atau proses pemikiran yang labih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan; daya akal budi; kecerdasan berpikir; terpelajar; kaum cendikia. Sedangkan intelaktual berarti cerdas, berakal dan mempunyai pikiran yang jernih berdasarkan ilmu

---

<sup>8</sup> Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. Ke-21 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.111.

<sup>9</sup> Syamsu Yusuf L.N., Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.1-2.

<sup>10</sup> Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. Ke-21 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.111.

pengetahuan, mempunyai kecerdasan yang tinggi, cendikiawan, totalitas, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.<sup>11</sup>

Perubahan intelektual merupakan proses pengolahan informasi yang mencakup kognisi, belajar, pemecahan masalah, kemampuan untuk berimajinasi, daya kreativitas dan daya ingat.<sup>12</sup>

Perubahan intelektual akan diawali dengan kemampuan mengenal dunia luar, kemudian perubahan lebih lanjut ditunjukkan pada perilakunya, yaitu tindakan menolak dan memilih sesuatu. Tindakan itu berarti telah mendapatkan proses memperimbangkan atau yang lazim dikenal dengan proses analisis, evaluasi, menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Fungsi ini terus berkembang mengikuti kekayaan pengetahuan tentang dunia luar dan proses belajar yang dialaminya.<sup>13</sup>

## 2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Intelektual

Menurut Sunarto dan B. Agung Hartono, beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan intelektual yaitu:

- a) Bertambahnya informasi yang disimpan dalam otak seseorang sehingga ia mampu berpikir reflektif.
- b) Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berpikir proporsional.

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm.9.

<sup>12</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm.87

<sup>13</sup> Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Renika Cipta, 2008), hlm.23-24

- c) Adanya kebebasan berpikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal, kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan, dan menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Saifuddin Azwar, faktor yang mempengaruhi perubahan intelektual adalah:

- a) Faktor pembawaan, dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan masalah antara lain ditentukan oleh faktor bawaan.
- b) Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi seseorang untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati seseorang dapat memberikan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
- c) Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelektual seperti di sekolah dan lingkungan.
- d) Faktor kematangan, dimana setiap organ tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm.106

maupun psikis, jika ia telah matang akan mampu menjalankan fungsinya masing-masing.

- e) Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih cara tertentu untuk memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>15</sup>

#### a. Mental

##### 1. Pengertian

Menurut J.P. Chaplin, mental merupakan sesuatu yang berkaitan dengan masalah fikiran, akal, ingatan atau proses-proses yang berasosiasi dengan fikiran, akal, dan ingatan.<sup>16</sup> Mengenai proses pertumbuhan dan perkembangan mental, bahwa perkembangan tersebut tidak berlangsung seumur hidup. Pertumbuhan mental mulai terjadi dengan pesat diusia belasan tahun dan akan mencapai puncaknya diusia dua puluhan tahun.<sup>17</sup>

Perubahan mental yang terjadi pada diri peserta didik berupa kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, memiliki kepercayaan diri, memiliki perasaan aman, mampu membedakan hal yang baik dan buruk, memiliki motivasi atau tujuan hidup, dan lain sebagainya.

##### 2. Perubahan Mental

Perubahan mental menurut Maslow dan Mittlemenn adalah sebagai berikut.

---

<sup>15</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-7 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.74-75.

<sup>16</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, alih bahasa Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.296.

<sup>17</sup> Syaifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 65.

- a) *Adequate feeling of security* (rasa aman yang memadai).  
Perasaan merasa aman dalam hubungannya dengan keluarga, pekerjaan, dan sosial.
- b) *Adequate self evaluation* (kemampuan menilai diri sendiri), yang mencakup (a) harga diri yaitu merasa ada nilai yang sebanding pada diri sendiri dan prestasinya. (b) memiliki perasaan berguna, yaitu perasaan yang secara moral masuk akal, dengan perasaan tidak diganggu oleh rasa bersalah yang berlebihan, dan mampu mengenal beberapa hal di masyarakat.
- c) *Adequate spontaneity and emotionally* (memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai dengan orang lain). Hal ini ditandai oleh kemampuan membentuk ikatan emosional, seperti hubungan persahabatan, cinta, kemampuan memahami orang lain, menyenangi diri sendiri.
- d) *Adequate contact with reality* (mempunyai kontak yang efesien dengan realitas), yang mencakup aspek fisik, sosial, diri sendiri.
- e) *Adequate self knowledge* (mempunyai kemampuan pengetahuan)
- f) *Integration and consistency of personality* (kepribadian yang utuh dan konsisten). Ini bermakna (a) cukup baik perkembangannya, kepribadiannya, berminat dalam beberapa

aktivitas; (b) memiliki prinsip moral; (c) mampu berkonsentrasi.

- g) *Adequate life good* (memiliki tujuan hidup). Hal ini berarti memiliki tujuan yang sesuai dan dapat dicapai yang bersifat baik untuk diri sendiri dan masyarakat.
- h) *Ability to learn from experience* (kemampuan belajar dari pengalaman).<sup>18</sup>

## b. Moral

### 1) Pengertian Moral

Moral berasal dari kata Latin *"mores"* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan. Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Secara etimologi, kata etika sama dengan etimologi kata moral karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, yaitu etika berasal dari bahasa Yunani, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa moral adalah nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.<sup>19</sup>

Moral merupakan suatu norma yang sifatnya kesadaran atau keinsyafan terhadap suatu kewajiban melakukan sesuatu atau

---

<sup>18</sup> Moeljono Notosoedirjo dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, Cet. Ke-4 (Malang: UMM Press), hlm.28-30.

<sup>19</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.27.

keharusan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tertentu yang dinilai masyarakat melanggar nilai-nilai moral. Kesadaran moral merupakan kesadaran tentang diri sendiri, dengan melihat diri sendiri sedang berhadapan dengan sesuatu yang baik dan buruk. Di sini terdapat kesadaran akan suatu perbuatan yang memadukan nilai intelektualitas dengan nilai moral. Nilai-nilai intelektualitas merupakan sumber pertimbangan terhadap sesuatu yang benar dan salah, sedangkan nilai-nilai moral merupakan sumber pertimbangan suara hati tentang kebaikan dan keburukan.<sup>20</sup>

Moral adalah ajaran tentang baik-buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.<sup>21</sup>

Dalam usaha membantuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu ternyata bahwa faktor lingkungan memegang peranan penting. Diantara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, yang tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu.

---

<sup>20</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.121.

<sup>21</sup> Sunarto dan B. Agung Hartono, *op.cit.*, hlm.169

Dalam hal ini lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembina. Semakin jelas sikap dan sifat lingkungan terhadap nilai hidup tertentu dan moral semakin kuat pula pengaruhnya membentuk tingkah laku yang sesuai.<sup>22</sup>

## 2) Perubahan Moral

Perkembangan peserta didik adalah perubahan perilaku. Makin bertambah umur peserta didik, makin bertambah pula variasi kegiatan, perasaan, kebutuhan, dan hubungan sosial. Bertambah pula variasi organisasi dan semakin kompleks perilakunya, semakin luas area aktivitas, semakin realitas dapat mebedakan mana yang nyata dan yang hayal, serta kecakapan.<sup>23</sup>

Perubahan kepribadian pada individu terjadi melalui beberapa faktor, diantaranya:

- a) Emosi, merupakan reaksi kompleks yang berhubungan dengan kegiatan atau perubahan secara mendalam dan hasil pengalaman rangsanan eksternal dan keadaan fisiologis. Sehingga individu akan memahami objek yang akan mengubah perilaku seperti rasa marah, gembira, bahagia, sedih, cemas, takut, benci, dan sebagainya.
- b) Persepsi, yang merupakan pengalaman yang dihasilkan oleh pancaindra.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm.176.

<sup>23</sup> Siti Aisyah, *op.cit.*, hlm.18

- c) Motivasi merupakan dorongan untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu.
- d) Belajar merupakan salah satu dasar memahami perilaku peserta didik. Melalui belajar peserta didik mampu mengubah perilakunya sesuai dengan kebutuhannya.
- e) Intelelegensi adalah kemampuan untuk mengkombinasikan objek, berpikir abstrak, menentukan kemungkinan dalam perjuangan hidup. Intelelegensi juga menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri pada situasi yang baru.<sup>24</sup>

Sedangkan tingkatan dalam perubahan moral peserta didik menurut Kohlberg yaitu:

- a) Tingkat Prakonvensional

Pada tahap ini anak tanggap terhadap aturan budaya dan terhadap ungkapan serta label baik atau buruk, benar atau salah. Namun, hal ini dilihat dari akibat fisik atau kenikmatan akibat perbuatannya (hukuman atau kerugian, keuntungan atau ganjaran dan atau pertukaran hadiah). Pada tingkat ini aturan berisi ukuran moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Anak tidak melanggar aturan moral karena takut ancaman atau hukuman dari otoritas.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm.4-5.

b) Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini, seseorang semata-mata menuruti atau memenuhi harapan keluarga atau kelompok. Sikapnya bukan saja menyesuaikan diri pada harapan-harapan orang tertentu atau dengan keterlibatan sosial, tapi sekaligus sikap ingin loyal dan sikap ingin menjaganya, sehingga ia secara aktif mempertahankan, mendukung, membenarkan ketentuan, serta mengidentifikasikan dirinya dengan orang atau kelompoknya.

Pada tingkatan ini anak mematuhi aturan yang dibuat bersama agar diterima dalam kelompoknya.

c) Tingkat Pasca konvensional

Pada tahap ini terdapat usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai dan prinsip moral yang baik dan mampu menetapkannya, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip itu serta terlepas juga dari apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak. Pada tingkat ini anak mematuhi aturan untuk menghindari hukuman kata hatinya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Sjarkawi, *op.cit.*, hlm. 74-75.

## B. TAHFIDZUL QURAN

### 1. Pengertian Tahfidz Al quran

Tahfidz Al quran terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-quran, keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, suku kata *tahfidz* dari kata dasar *hifdz* yang dari bahasa arab *hafida – yahfadzu – hifdzan* memiliki arti selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>26</sup>

Suku kata kedua yaitu Al quran. Al quran ialah kalam Allah SWT yang bernilai mu’jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terbilang sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.<sup>27</sup> Penggabungan kata *tahfdz* dengan kata Al quran merupakan susunan *tarkib idhofah* yang berarti menghafalkan Al quran. Dalam tataran praktisnya, tahfidz Al quran yaitu membaca Al quran dengan lisan hingga menimbulkan ingatan kuat dalam pikiran dan meresap kedalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

### 2. Urgensi Hifdzul Quran (Menghafal Al quran)

Kegiatan menghafal Al quran merupakan suatu hal yang sangat penting. Adapun beberapa faktor yang menjadikan hifdzul Quran menjadi penting adalah sebagai berikut:

- Menjaga Keautentian Al quran

---

<sup>26</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990), hlm, 105.

<sup>27</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran*, Cet. Ke 5 ( Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

<sup>28</sup> Zaki Zamani & Ust. M. Syuron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al Quran* (Jakarta: PT. Agro Media Pustaka), hlm. 20-21.

Selain menulis ayat-ayat Al quran kedalam mushaf, salah satu cara melestarikan keaslian Al quran adalah dengan berusaha menghafalkannya. Dengan banyaknya orang yang menghafal Al quran, maka tulisan ayat-ayat Al quran dalam mushaf tidak akan dapat dipalsukan oleh siapapun. Bahkan, apabila terjadi salah cetak dalam penulisan Al quran, maka para *hafidz* Quran dapat segera melaporkannya kepada pihak terkait agar segera diperbaiki.

b. Sarana Syiar dan Dakwah

Menghafal Al quran (hifdzul quran) juga menjadi sarana syiar dan dakwah. Semakin seseorang hafal dan mengetahui ketentuan-ketentuan hukum dalam Al quran yang ditunjang dengan ilmu-ilmu islam yang lain, maka orang tersebut akan semakin memiliki derajat keilmuan yang tinggi.

c. Mempertinggi Frekuensi *Qiroatul Quran* (Membaca Al quran)

Dengan menghafal Al quran, seseorang akan sering membaca Al quran, karena untuk menghafal Al quran tentunya dibutuhkan usaha untuk senantiasa membacanya berulang kali. Bahkan, seorang hafidz quran harus menjaga hafalannya sehingga mau tidak mau ia akan senantiasa membaca Al quran sesuai kemampuan yang ia miliki.

d. Sebagai Sarana Dzikir kepada Allah SWT.

Maksud dari dzikir disini adalah pengingat. Manfaat yang bisa didapat dalam menghafal Al quran adalah seseorang akan selalu ingat

kepada Allah dengan menjaga hafalan Al quran selalui *muroja'ah* (mengulang-ulang hafalan Al quran).

e. Mempermudah Telaah Ilmiah

Al quran merupakan sumber ilmu. Dengan menghafal Al quran kemudian mempelajari isi kandungan yang ada didalamnya akan dapat menambah ilmu dan memperluas pengetahuan. Semakin seseorang hafal Al quran, maka akan semakin mudah baginya menalaah isi kandungan yang ada dalam Al quran tersebut.<sup>29</sup>

### 3. Keistimewaan Para *Huffadz* Al quran

Allah SWT memberikan menjamin kemurnian Al quran dan sekaligus memberi keistimewaan kepada para hamba-hambaNya yang menjaga kemurnian Al quran melalui hafalan para *haffidz quran*, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا هُنَّ نَزَّلْنَا عَلَيْكُمْ كَرِيمًا لَمْ يَكُنْ لَهُ حَفِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al Hijr: 9).<sup>30</sup>

Dalam ayat tersebut Allah SWT menggunakan kata “Kami”, yang menunjukkan bahwa dalam pemeliharaan Al quran, Allah SWT berkehendak untuk mengikutsertakan hamba-hambaNya. Dari ayat tersebut dapat dipahami betapa mulia dan agungnya para hamba Allah yang mengabdikan dirinya untuk menghafal Al quran dan mengamalkan

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 28-30

<sup>30</sup> Departeman Agama RI, *Quran Tajwid dan Terjemahanya*, (Jakarta: Mahgfiroh Pustaka, 2006), hlm. 262

serta mengajarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga merupakan keistimewaan para penghafal Al quran (*hafidz*) disisi Allah Swt.<sup>31</sup>

#### 4. Persiapan Menghafal Al quran

Menghafal Al quran bukanlah suatu hal yang mudah. Perlu usaha yang kuat serta sungguh-sungguh dalam menghafalkan Al quran maupun menjaga hafalan agar tidak mudah hilang hafalannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan menghafal Al quran sebagai berikut:

a. Niat yang Ikhlas

Bagi seorang calon *hafidz Quran* atau yang sedang dalam proses menghafalkan Al quran, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya, tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain. Sebab, jika calon *hafidz Quran* tersebut mendapat paksaan dari orang tua atau pihak lain, maka akan menimbulkan kurangnya kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menghafal Al quran.

b. Meminta Izin kepada Orang Tua atau Suami

Seorang yang hendak menghafalkan Al quran, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada sang suami (bagi wanita yang sudah menikah). Hal tersebut akan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafal Al quran berkat izin dan doa restu dari mereka.

---

<sup>31</sup> Zaki Zamani & Ust. M. Syuron Maksum, *Op .cit.*, hlm. 32.

c. Mempunyai Tekad yang Besar dan Kuat

Menghafal Al quran merupakan tugas yang agung dan mulia.

Tidak ada yang sanggup melakukanya selain *Ulul Azmi*, yakni orang-orang yang benar-benar bertekat kuat. Sebuah cita-cita yang agung dan mulia harus disertai dengan kemauan dan kehendak yang kuat. Allah SWT berfirman:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانُوا مُشْكُرًا

سَعْيُهُمْ مَشْكُرٌ

Artinya: "Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha kearah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah Mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik".(QS. Al Isra: 19).<sup>32</sup>

d. Istiqomah

Sikap disiplin atau *istiqamah* merupakan sikap yang harus dimiliki oleh penghafal Al quran, baik mengenai waktu meghafal, tempat yang biasa digunakan untuk menghafal Al quran, maupun terhadap materi-materi yang dihafal.

e. Berguru kepada yang Ahli

Seorang yang menghafalkan Al quran harus berguru kepada ahlinya, yaitu kyai atau ustaz yang ahli dibidang *hafidz Al quran* maupun *Ululul Quran*. Selain itu, guru tersebut juga mesti terkenal oleh masyarakat bahwa ia mampu menjaga diri, keluarga, dan santrinya

<sup>32</sup> Departeman Agama RI, *Quran Tajwid dan Terjemahanya*, (Jakarta: Mahgfiroh Pustaka, 2006), hlm. 284.

f. Mempunyai Akhlak Terpuji

Seorang calon *Hafidz Al quran* harus memiliki akhlak yang terpuji dengan meneladani akhlak Rasulullah SAW, Orang yang menghafalkan Al quran bukan hanya bagus bacaan dan hafalannya, melainkan juga harus terpuji akhlaknya karena ia adalah calon *Hamilul Qur'an*. Jadi, sifat dan perlakunya mesti sesuai dengan semua yang diajarkan dalam Al quran.

g. Berdoa Agar Sukses Menghafal Al quran

Doa merupakan permintaan atau permohonan seorang hamba kepada sang *Khaliq*. Oleh karena itu, bagi penghafal Al quran, harus memohon kepada Allah SWT supaya dianugerahkan nikmat dalam proses menghafalkan Al quran, cepat khatam dan sukses sampai 30 juz, lancar, fasih, dan selalu istiqamah, serta rajin *taqrir* (mengulang hafalan).

h. Memaksimalkan Usia

Pada dasarnya, tidak ada batasan usia bagi seseorang yang hendak menghafalkan Al quran. Sebab, pada waktu Al quran diturunkan pertama kali, banyak diantara para sahabat yang baru menghafalkan Al quran setelah usia mereka dewasa, bahkan ada yang lebih dari 40 tahun.

Meskipun demikian, sebaiknya kita menghafal Al quran dalam usia “emas”, yaitu terhitung dari 5-23 tahun. Sebab, pada usia tersebut kekuatan hafalan manusia masih sangat bagus. Pada usia muda, otak

manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta belum memiliki banyak problem hidup. Selain itu, diusia muda juga sangat baik untuk menyimpan data, serta informasi yang tidak terbatas.

i. Dianjurkan Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Bagi calon *Hafidz Al quran* sangat dianjurkan untuk menggunakan Al quran yang sama atau dari satu jenis. Hal ini akan memberi pengaruh baik bagi penghafal. Ketika mengingat-ingat ayat, ia akan ingat terhadap letak ayat disetiap halaman yang dihafalkannya dari Al quran tersebut.

j. Lancar Membaca Al quran

Sebelum menghafal Al quran, sangat dianjurkan agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam membaca Al quran. Bahkan bacaanya bukan hanya lancar, melainkan harus baik, fasih, serta benar-benar menguasai dan memahami ilmu tajwid. Karena jika bacaanya salah, maka hasil yang dihafalkannya pun akan salah. Sehingga untuk memperbaikinya dibutuhkan ketelitian yang justru akan membutuhkan waktu cukup lama. Calon *Hafidz Al quran* juga harus belajar ilmu tajwid, ilmu nahwu, sharaf, kaidah-kaidah i'rob. Sebab, hal tersebut merupakan salah satu sarana untuk memahami bacaan Al quran dan terhindar dari kekeliruan.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Quran* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 27-37.

## 5. Metode Menghafal Al quran

Ada berapa metode yang dapat digunakan untuk menghafal Al quran, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode *Ziyadah*

*Ziyadah* berarti menambah. Maksudnya adalah menambah jumlah hafalan atau menghafal satu persatu ayat-ayat Al quran yang belum pernah dihafalkan sebelumnya sampai jumlah tertentu sesuai dengan kebutuhan.<sup>34</sup> Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Melancarkan bacaan Al quran yang akan dihafal, misalnya dengan membaca sebanyak 10-20 kali hingga membentuk gerak reflek pada lisani dan membentuk bayangan ayat Al quran yang dihafalkan.
- 2) Memperhatikan tulisan (*lafadz ayat*) dengan seksama, baik berupa tanda baca, *makhorijul huruf*, *tajwid*, *lafadz-lafadz* yang hampir sama, maupun letak-letak tulisan sehingga hafalan sesuai dengan apa yang tertulis dalam mushaf Al quran.
- 3) Menghafalkan ayat demi ayat Al quran sampai benar-benar hafal sebelum melanjutkan pada ayat Al quran berikutnya.
- 4) Merangkai ayat-ayat Al quran menjadi satu kesatuan yang saling berurutan tanpa ada kekeliruan sedikitpun sehingga dapat hafal secara sempurna.

b. Metode *Muroja'ah*

Metode *Muroja'ah* yaitu mengulang hafalan dengan tujuan untuk memperkuat hafalan yang sudah pernah dihafalkan sebelumnya. Biasanya, *muroja'ah* sering kali dibatasi dengan seperempat juz (5 halaman) atau setengah juz (10 halaman).

c. Metode *Sima'i*

*Sima'i* artinya mendengarkan. Adapun yang dimaksud dengan *sima'i* adalah mendengarkan bacaan Al quran untuk dihafalkan. Penggunaan metode *sima'i* dengan mendengarkan bacaan Al quran ini dapat digunakan oleh para tunanetra yang ingin belajar menghafal Al quran. Namun, metode ini juga dapat digunakan oleh siapapun yang ingin menghafal Al quran dengan cara mendengarkan, baik mendengarkan bacaan orang lain maupun melalui media seperti tape recorder, kaset, dan sebagainya.

Metode *sima'i* juga dapat digunakan untuk memperkuat hafalan. Dengan cara mendengarkan hafalan kepada orang lain sehingga orang lain dapat *menyima'* (mendengarkan) dan mengoreksi kesalahan dan kekeliruan orang yang sedang belajar menghafalkan Al quran.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Zaki Zamani & Ust. M. Syuron Maksum, *Op. Cit.*, hlm. 50-51

d. Metode *Ikhtibar*

*Ikhtibar* artinya Evaluasi atau tes hafalan. Metode ini digunakan untuk menentukan sampai sejauh mana seseorang (peserta didik) mencapai tujuan-tujuan pengajaran berupa hafalan Al quran.<sup>36</sup>

Metode ini merupakan metode pengujian kemampuan hafalan peserta didik ketika sudah menyelesaikan jumlah hafalan tertentu. Sebelum peserta didik melanjutkan pada jumlah hafalan selanjutnya, maka terlebih dahulu peserta didik mengikuti *ikhtibar* (tes hafalan Al quran), sehingga peserta didik akan labih termotifasi dalam belajar menghafalkan Al quran dan hafalan Al quran lebih meresap dalam ingatan dan hatinya. Misalkan, peserta didik yang sudah menghafal Al quran 10 juz tidak boleh melanjutkan hafalan ke juz 11 sebelum ia dinyatakan lulus ujian tes 10 juz dalam sekali duduk dengan tingkat kesalahan minimal 5 kali.

e. Metode *Kitabah*

*Kitabah* artinya menulis. Metode ini dapat digunakan sebelum maupun setelah mengafal Al quran. Sebelum seseorang menghafal ayat-ayat Al quran, terlebih dahulu ia menulisnya kedalam secarik kertas kemudian tulisan tersebut ia hafalkan. Hal ini sangat membantu para penghafal Al quran karena proses menulis ayat Al quran sebelum dihafalkan akan dapat mempercepat daya ingat seseorang terhadap apa yang akan dihafalkannya.

---

<sup>36</sup>[http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur. Pend. Luar Biasa/196010151987101ZulkifliSidiq/Evaluasi,\\_Pengukuran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur. Pend. Luar Biasa/196010151987101ZulkifliSidiq/Evaluasi,_Pengukuran.pdf). Diakses, 22 Januari 2015. Pukul 11.10 WIB

Metode *kitabah* (menulis) juga dapat digunakan seseorang setelah menghafal ayat-ayat Al quran, misalkan dengan menulis ayat-ayat Al quran yang telah dihafalkan beberapa kali. Hal ini dapat membantu proses mengingat sekaligus mengoreksi seberapa kuat hafalan yang telah dilakukan melalui tulisan tersebut.<sup>37</sup>

f. Metode *Darosah*

Metode *darosah* merupakan salah satu cara menghafal Al quran sebelum seseorang memulai hafalan. Tujuannya adalah untuk memperlancar bacaan Al quran yang akan dihafalkan. Metode *darosah* juga dapat digunakan untuk menjaga hafalan Al quran, yaitu dengan cara membaca Al quran tanpa melihat mushaf Al quran dan sekali-kali boleh melihat mushaf Al quran. Metode ini dapat digunakan sebagai pelengkap metode-metode menghafal Al quran.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 64.

<sup>38</sup> Zaki Zamani & Ust. M. Syuron Maksum, *Op. Cit.*, hlm.50-51